JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter
Volume 11 (No.1 2025) 103-123
E-ISSN: 3088-9944

journal homepage: https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index

MENYEIMBANGKAN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL (Studi Pendidikan Nabi Saw. kepada Para Sahabat)

Fitriyah Syam'un[1], Salamah Auliafiddin[2]
[1]Institut Agama Islam Banten, [2]Institut Agama Islam Banten
*e-mail: [*1]pipit.ikanteri@gmail.com, [2]s.auliafn@gmail.com*

ARTICLE INFO

Keywords: Intelektual, Spiritual, Pendidikan, Muhammad saw., Sahabat

Received 1 Mei 2025; Received in revised form 10 Mei 2025; Accepted 24 Mei 2025

DOI:

A B S T R A C T

Manusia memiliki potensi kecerdasan intelektual dan spiritual, yang mampu menjadikannya sebagai Insan Kamil dengan mengembangkan keseluruhan potensi untuk mencapai kehidupan sejahtera. Sejarah mencatat bahwa perpaduan intelektualitas dan spiritualitas telah melahirkan peradaban yang sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Nabi Muhammad saw. mendidik para sahabatnya, yang merupakan alumni Daarul Arqam di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah, sehingga mereka menjadi individu bijaksana dan terpelajar, serta menyebarkan Islam Rahmatan lil 'Alamin ke seluruh dunia dalam waktu pendidikan yang relatif sangat singkat. Dengan menggunakan pendekatan analitis, penelitian ini menemukan bahwa Nabi saw. telah menerapkan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, jauh sebelum teori-teori modern muncul. Bukti nyata dari metode ini adalah generasi sahabat yang tumbuh di bawah didikan beliau, tidak hanya kaya intelektual tetapi juga spiritual. Al-Qur'an juga sangat menekankan pentingnya keseimbangan dua hal ini untuk menciptakan kehidupan yang bahagia, damai, dan penuh semangat kerja serta dedikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman pendidikan berbasis wahyu sebagai model pembelajaran relevan hingga masa kini.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya telah ada sejak diciptakannya manusia. Pendidikan lahir sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan, karena manusia tidak hanya menjadi subjek, tetapi juga objek utama dari pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, membentuk individu, dan meningkatkan kualitas masyarakat. Tidak hanya berfokus pada mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai saja, pendidikan juga bertujuan untuk membangun peradaban dan mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin di masa depan yang lebih baik. Namun, pendidikan yang bermutu membutuhkan proses panjang untuk mencapainya, sehingga pendidikan semacam itu mampu melahirkan generasi yang tidak hanya melek intelektual, tetapi juga kaya spiritual.

Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual harus didukung oleh pendidik yang berkualitas, yang dapat mengasah kemampuan intelektual sekaligus mengembangkan spiritualitas. Ketidakseimbangan dalam pendidikan dapat berdampak pada runtuhnya nilai-nilai akhlak. Bahkan, pengabaian terhadap kecerdasan spiritual, misalnya, sering kali membuat seseorang kehilangan kendali diri saat menghadapi masalah besar dalam hidup, sehingga memilih jalan tragis seperti bunuh diri.

Sebagai contoh, Jepang—yang dikenal sebagai negeri maju dengan sumber daya manusia unggul secara intelektual—juga memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Para pelajar Jepang sudah mampu menciptakan teknologi canggih sejak usia sekolah menengah pertama. Namun, kurangnya pengembangan aspek spiritual menciptakan kekosongan dalam jiwa dan menjadikan penduduk Jepang melakukan bunuh diri. Tindakkan itu jelas menunjukkan bahwa kecerdasan bukan hanya sekadar akumulasi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup keyakinan pada akhirat.

Hal itu tentu menjadi PR juga untuk pendidikan kita yang seyogyanya tidak hanya diarahkan kepada pembentukan kecerdasan intelektual belaka, tetapi juga sudah seharusnya beriringan dengan penempaan kecerdasan lainnya yang tidak kalah pentingnya yaitu kecerdasan spiritual. Hal itu bertujuan agar tidak hanya mencetak manusia yang hanya cerdas secara intelektual tetapi miskin akan pengetahuan agama dan kepekaan sosial serta tidak memiliki jiwa lahir dan batin yang sehat, sehingga mengakibatkan sikap arogansi, eksklusif, cuek, masa bodoh, individualis dan kehilangan sifat silaturahmi dengan sesama. Begitupun sebaliknya, jika hanya kecerdasan spiritual yang dibentuk akibatnya adalah ketertinggalan, bertabiat keras dan fanatik, kehilangan

kesantunan, memiliki pandangan buruk terhadap kemajuan peradaban dan tidak memiliki kemampuan berkompetisi di era global yang diharapkan mampu membawa kemajuan umat (Alang, 2020).

Sejarah telah mencatat bahwa perpaduan kecerdasan intelektual dan spiritual mampu melahirkan peradaban-peradaban besar, meskipun mereka dilahirkan di tempat terpencil. Contohnya adalah para sahabat Nabi Muhammad saw., yang sebagian besar merupakan alumni Daarul Arqam dan Masjid Nabawi. Mereka dididik langsung oleh manusia mulia, yaitu Nabi Muhammad saw. Seorang pendidik luar biasa yang membawa umat muslim ke arah yang lebih baik. Nabi Muhammad saw. tidak hanya berperan sebagai pembawa risalah, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin negara, panglima perang, pedagang, suami, dan orang tua.

Kajian dalam artikel ini akan mengupas tentang bagaimana metode pendidikan Nabi Muhammad saw. dalam mendidik para sahabatnya, sehingga mampu melahirkan generasi yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual untuk kemajuan umat.

2. Literature Review

Pembahasan tentang kecerdasan intelektual dan spiritual dalam metode pendidikan Nabi Muhammad saw. telah menjadi topik yang banyak dikaji oleh para peneliti. Berbagai studi sebelumnya telah mengidentifikasi bagaimana metode pendidikan Nabi saw. diterapkan kepada para sahabat. Dalam konteks konsep pendidikan, sejumlah penelitian telah menganalisis pendidikan Islam pada masa Nabi saw. dan sahabat.

Salah satu penelitian dilakukan oleh Abdul Rahman (2013) dalam karya berjudul *Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Sahabat*. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam pada masa Nabi saw. lahir dari pemikiran yang mencakup berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, sosial, sejarah, dan peradaban, yang keseluruhannya membentuk kerangka umum ideologi Islam.

Penelitian lain dilakukan oleh Istiqomah dan Elyvia Widyaswarani dalam karya berjudul *Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi Muhammad saw*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang pendidik ideal yang merealisasikan fungsi, tugas, dan perannya sebagai *murabbi, mu'alim, mu'addib, muzakki, mudarris, mursyid, mufti,* dan *ustadz*.

Selanjutnya, Zulherma dkk. dalam penelitian berjudul *Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi pada Kompetensi Holistik Sahabat* mengidentifikasi adanya kompetensi menyeluruh (holistik) dalam praktik kehidupan para sahabat. Nabi Muhammad saw. digambarkan sebagai seorang pendidik yang mampu membentuk murid-muridnya (sahabat) dengan keterampilan menyeluruh yang tercermin dalam sikap dan amalan para sahabat selama hidup mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan intelektual melalui kajian sejarah pendidikan Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat. Kajian ini kemudian dikaitkan dengan wahyu Al-Qur'an yang memerintahkan pengembangan potensi kecerdasan intelektual dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan Pendidikan Islam, khususnya dalam menggali metode pendidikan yang diterapkan Nabi saw. sehingga mampu melahirkan generasi sahabat yang terpelajar, baik secara pemikiran maupun spiritualitas.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, dokumen, artikel jurnal, dan referensi kepustakaan lainnya.

Prosedur penelitian ini meliputi: (1) Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual; (2) Menelaah sejarah pendidikan nabi saw kepada para sahabat; (3) Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan spiritual; (4) Menganalisis kecerdasan intelektual dan spiritual berdasarkan wahyu Al-Qur'an; (5) Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

4. Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Menurut Robins dan Judge, kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, seperti berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Sementara itu, menurut Vendy, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan berpikir dengan akal yang cemerlang, yang mengelola fungsi otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Sedangkan menurut Trihandini, kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar dapat bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna, sehingga mampu memecahkan masalah. (Tuankotta, 2019)

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang mencakup keterampilan berhitung, beranalogi, berimajinasi, serta memiliki daya kreativitas dan inovasi. Kreativitas sering disebut sebagai pemikiran divergen (melebar) karena melibatkan berbagai kemungkinan cara untuk mencapai hasil terbaik yang diinginkan. Hal ini berbeda dengan pemikiran konvergen, yang sistematis dan berfokus hanya pada satu kemungkinan solusi. (Bagir, 2020)

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan dan berkaitan dengan keterampilan berpikir dalam skala normal serta rasional. Kemampuan ini memungkinkan seseorang melakukan segala sesuatu secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi secara menyeluruh. (Subhan, 2020)

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. Dikatakan bahwa kecerdasan Spiritual adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Menurut Khalil A. Khavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non material atau jiwa manusia. Lebih lanjut dijelaskan, kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan dan unutk mencapai kebahagiaan yang abadi. (Rahmasari, 2012)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk mengapresiasi kehidupan, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kehidupan, dan mengaktualkan potensi spiritualnya. Orang memiliki kecerdasan spirtual mampu merasakan hubungan spiritual dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam Islam didasarkan pada ketulusan, keikhlasan dan kebenaran tanpa pamrih. Hal ini mencakup kemampuan untuk memberi makna pada ibadah dan aktivitas sehari-hari melalui perspektif tauhid dan kesadaran akan keberadaan Allah swt. (Hamzah, 2023)

Islam menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dilihat sebagai sebuah potensi dalam salah satu titik saraf di otak, tetapi lebih dari itu kecerdasan spiritual adalah fitrah yang sudah dimiliki oleh manusia ketika berada dalam alam ruh ketika manusia dibekali kemampuan mengenal Tuhan dan mengakui Allah swt. (Hadriani, 2021)

Kecerdasan spiritual terkait dengan adanya kebutuhan manusia untuk merasa tentram dan bahagia karena merasa memahami hakikat hidup, memiliki teman yang bisa diandalkannya dalam segenap pancaroba kehidupannya dan mengetahui tujuan ke arah mana hidupnya menuju. Teman yang dimaksud di sini adalah apa yang oleh William James seorang pragmatis dan ahli psikologi katakan sebagai sahabat yang Agung (*The Great Socius*). Dialah Tuhan, kata James meski manusia berada di tengah keramaian, hanya pertemanan dengan sang Sahabat Agung yang bisa memberikan makna dan arah terhadap kehidupannya. Jadi Kecerdasan Spiritual (SQ) menurut sebagian pakar dikatakan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif, dengan kata lain kecerdasan spiritual itulah yang mengarahkan IQ dan EQ. (Bagir, 2020)

Indikasi dari kecerdasan spiritual yang berkembang itu mencakup: a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel; b) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi; c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; d) Kemampuan untuk mengahadapi dan melampaui perasaan sakit; e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; f) Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu; g) Kecenderungan untuk berpandangan *holistic*; h) Kecenderungan untuk bertanya 'mengapa' atau 'bagaimana jika' dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan kemandirian dalam berpikir. (Tuankotta, 2019)

Pendidikan Nabi saw. kepada Para Sahabat

Syekh Musthafa az-Zarqa dalam kitabnya al-Madkhal al Fiqhi al-'Amm memberikan pendapatnya tentang pengagungan Islam terhadap ilmu pengetahuan: "Islam menempatkan kemalasan dan kelesuan sebagai kejahatan sosial dalam proses belajar mengajar dan memberikan pelakunya hukuman di dunia. Tindakan ini belum pernah ada tandingannya sepanjang sejarah dalam hal pengagungan terhadap ilmu pengetahuan, baik sebelum kedatangan Nabi saw. maupun sesudahnya."

Para sahabat Nabi saw. adalah orang-orang yang menyaksikan wahyu dan proses turunnya, mengetahui tafsir dan takwilnya. Mereka adalah individu pilihan yang telah dipilih Allah untuk menyertai kekasih-Nya, Muhammad saw., menolongnya, menegakkan agamanya, dan menampakkan kebenarannya. Allah swt. meridhai mereka sebagai sahabat Nabi saw. dan menjadikan mereka sebagai sumber ilmu dan teladan. Para sahabat menghafal dari Nabi saw. apa yang disampaikannya dari Allah swt., termasuk apa yang disunnahkan, disyariatkan, ditetapkan sebagai hukum, dianjurkan, diperintahkan, dilarang, diperingatkan, dan diajarkan oleh Nabi saw. Mereka menjaga ajaran tersebut, meyakini, lalu memahaminya dalam agama, serta mengetahui perintah dan larangan Allah swt.. (Imran, 2016)

Sebelum Nabi saw. diangkat dan diutus menjadi rasul, beliau telah diberi bekal ilmu terlebih dahulu. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan beliau sebagai seorang pedagang sukses yang memiliki karakter *al-Amin* (terpercaya). Beliau diakui oleh para rivalnya memiliki kematangan dalam perhitungan dagang, kejujuran, serta karakter sebagai saudagar yang profesional. Keuntungan-keuntungan dagang yang diperolehnya pun jauh melebihi keuntungan para kongsi-kongsi dagang lainnya. Pada masa tersebut, banyak sikap Muhammad saw. yang menunjukkan kompetensi yang holistik. Dalam aktivitas perdagangan, beliau mampu membangun komunikasi yang baik serta menjadikan bisnis sebagai wadah untuk melakukan tarbiyah. (Zulherma, 2012)

Sikap, karakter, dan kecerdasan yang dimiliki Nabi saw. itulah yang memudahkan penyesuaian diri terhadap berbagai lingkungan dan kondisi yang dihadapi ke depannya. Nabi saw. selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di mana beliau berdakwah. Penyesuaian diri tersebut tidak kemudian membuat Nabi saw. terbawa dengan kondisi lingkungan dan budaya yang lama

karena tujuan utama beliau adalah mengenalkan budaya dan pendidikan baru terhadap budaya yang lama. (Istiqomah, 2022)

Muhammad saw. dalam mendakwahkan Islam hanya membutuhkan waktu 23 tahun, dimulai dari nol hingga mampu menguasai sebagian besar wilayah di bawah panji Islam. Dalam kurun waktu yang sangat singkat tersebut, beliau berhasil melakukan perubahan besar-besaran. Maka tak heran jika keberhasilan Nabi saw. dapat dikatakan sebagai peristiwa revolusioner dalam sejarah umat manusia. Hal ini tentu tidak lepas dari sosok Muhammad saw. yang dalam segala hal mampu menjadi teladan terbaik. Dalam waktu yang relatif singkat, banyak masyarakat Arab yang tertarik untuk dididik dengan ajaran yang beliau usung.

Beliau memiliki potensi-potensi superior termasuk sebagai seorang pendidik. Padahal kita tahu bahwa Muhammad saw. merupakan seorang yatim yang tidak mendapatkan pendidikan resmi membaca dan menulis, Muhammad saw. juga tidak mendapatkan ilmu dari pusat belajar resmi Yunani yang diasuh oleh para filsuf. Lahir dan tumbuh di lingkungan sosial yang menolak hal-hal baru dan memegang teguh tradisi *Jahiliyyah* justru menumbuhkan kecerdasan sosial Muhammad saw. Beliau juga memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah yang muncul dan mengatasi dengan cara yang bijak dan cerdas. (Zulherma, 2012)

Sebagai seorang pendidik, Nabi saw. harus selalu mengajarkan umat sekaligus para sahabat dengan berbagai hal. Beliau memiliki karakteristik dan akhlak mulia yang begitu kuat sebagai seorang pendidik, sehingga maksud dari pengajaran beliau dapat tersampaikan dan diamalkan oleh ummat. Nabi saw. menyadari bahwa para sahabat adalah generasi dan pemegang kendali segala permasalahan yang akan dilalui oleh ummat sepeninggal Nabi saw. Para generasi sahabat dan seterusnya inilah yang akan meneruskan dan memperjuangkan kebesaran Islam nantinya. Maka dari itu, Nabi saw. memberikan bukti dan contoh nyata tentang bagaiamana karakteristik seorang pendidik yang ideal, di antaranya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan serta selalu bersikap adil kepada para sahabat (muridnya). (Istiqomah, 2022)

Para Sahabat adalah generasi yang telah mendapat legalitas langsung dari Allah swt. dan Rasul-Nya atas keutamaan mereka. Tidak ada yang lebih layak untuk memberikan persaksian atas keadilan mereka setelah persaksian Allah dan Rasul-

Nya. Dalam riwayat Ahmad, disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, *"Barang siapa ingin mengikuti seseorang hendaklah ia mengikuti para sahabat. Karena sesungguhnya hati mereka adalah sebaik-baik hati manusia. Ilmu mereka adalah sedalam-dalam ilmu manusia. Paling sedikit bebannya (tidak mengada-ngadakan urusan yang memberatkan mereka. Paling lurus jalan hidupnya dan paling baik akhlaknya. Suatu kaum yang dipilih Allah untuk menolong nabinya dan menegakkan agamanya. Akuilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak-jejak mereka, karena sungguh mereka berada di atas jalan yang lurus."* (Khalid, 2012)

Allah mengutus Muhammad saw. sebagai seorang guru dan pendidik. Beliau membimbing bangsa Arab yang memiliki sifat dan karakter kasar, lalu berinteraksi dengan baik, hingga akhirnya mereka hormat kepada Muhammad saw. dan mau berperang dengan harta dan jiwanya. Orang-orang inilah yang kemudian disebut sebagai sahabat, yang mau berjuang bersama nabi menyebarkan dakwah Islam, baik dengan hadirnya sang Nabi maupun tidak. Bahkan para sahabat mengutamakan sang Nabi saw. di atas mereka sendiri, rela ikut berhijrah meninggalkan kampung halaman dan orang-orang tercinta, demi mengharap keridhaan sang Nabi saw. (Ghuddah, 2022)

Seorang penulis esai, sejarawan dan suru, peraih Nobel asal Skotlandia, Thomas Carlyle menggambarkan kondisi bangsa Arab pada saat Muhammad saw. lahir: *"Mereka adalah bangsa yang melakukan perjalanan di padang pasir, bangsa yang luput dari perhatian selama berabad-abad. Sampai ketika seorang Nabi dari bangsa Arab datang kepada mereka, mereka menjadi pusat perhatian dalam berbagai ilmu dan pengetahuan, jumlah mereka bertambah banyak dan menjadi bangsa yang mulia. Tidak sampai satu abad, seluruh penjuru dunia tercerahkan oleh kepandaian dan ilmu mereka."*

Nabi saw. adalah seorang yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, cara pendidikan beliau yang menekankan kepada akal dan hati adalah bentuk implementasi Nabi saw. terhadap wahyu Al-Qur'an yang turun pada saat itu. Para sahabat adalah varietas manusia unik, kemanusiaan belum menyaksikan generasi sekeliber mereka dalam sejarahnya yang panjang dan terbentang sepanjang masa. Para sahabat Nabi saw. telah menduduki rangking wahid dalam segala sesuatu, mereka adalah puncak dalam ketakwaan dan *wara'*, teladan dalam kemurnian niat

dan keikhlasan, obor penerang di bidang ilmu dan amal, dan lentera bercahaya di bidang dakwah dan aktivitasnya. (as-Suhaibani, 2017)

Sejarah telah mencatat bagaimana kiprah besar para alumni masjid dan majlis didikan Nabi saw. Semua sahabat berbondong-bondong dalam meraih keridhaan Allah swt. dengan banyak memberikan manfaat untuk umat generasi setelahnya. Keberanian serta kepercayaan diri yang dibekali Nabi saw. kepada para sahabat terus terpatri bahkan ketika sang Nabi saw. sudah tak membersamai mereka. Pada saat wafatnya Nabi saw., para sahabat bermusyawarah untuk siapa yang menjadi pemimpin sepeninggal beliau, karena bagaimana pun umat tetap membutuhkan pemimpinnya. Ada beberapa sahabat terkenal dengan julukan *Khulafaur Rasyidin* yang merupakan empat orang pemimpin yang menjadi penerus setelah Nabi saw. wafat. sahabat dari kalangan *Khulafaur Rasyidin* itu di antaranya:

1. Abu Bakar as-Shiddiq ra. adalah sahabat terdekat Nabi Muhammad saw. sekaligus khalifah pertama setelah wafatnya Nabi saw. Beliau dikenal memiliki akhlak yang mulia, dicintai oleh rekan-rekan, toleran, jujur dalam berbicara, baik dalam pergaulan, serta santun dalam berinteraksi. Abu Bakar telah menjadi sahabat Nabi selama hampir empat puluh tahun, dan selama itu beliau tidak pernah mengkhianati amanat, tidak pernah merekayasa satu kata, dan tidak pernah berdusta, bahkan dalam gurauan sekalipun.

   Sebagai khalifah pertama, tugas utama Abu Bakar adalah menjaga keutuhan dan stabilitas negara Islam yang baru terbentuk. Dengan keberanian yang penuh kasih sayang dan keahliannya dalam strategi perang, Abu Bakar juga dikenal sebagai hakim yang adil, mujtahid yang hebat, seorang hamba yang taat kepada Allah, dan pemimpin yang mengurusi rakyatnya dengan keadilan yang tegak.
2. Umar bin Khathab ra. adalah sahabat sekaligus pemimpin yang luar biasa, dengan tanggung jawab yang diembannya secara penuh. Umar ra. menjadi potret pemimpin tiada duanya dan teladan yang baik. Kepemimpinannya mengguncang singgasana dan menghancurkan benteng para Kisra dan Kaisar, sementara keadilannya mengangkat harkat orang-orang Arab maupun non-Arab. Kedzaliman dan kesewenang-wenangan tunduk di bawah panji keadilan yang dikibarkan Umar, serta penaklukkannya yang gemilang.

Di bawah kepemimpinan Umar ra., kekhalifahan Islam mengalami ekspansi besar-besaran. Beliau berhasil menaklukkan wilayah-wilayah penting seperti Persia, Suriah, dan Mesir. Penaklukan ini tidak hanya memperluas kekuasaan Islam, tetapi juga membawa kebudayaan dan ilmu pengetahuan baru ke dalam dunia Islam. Umar dikenal sebagai pemimpin yang visioner dan reformis. Beliau memperkenalkan berbagai reformasi administratif, seperti pembentukan departemen pemerintahan yang lebih terstruktur, pengelolaan sistem keuangan yang lebih efisien, dan penetapan kalender Hijriah. Umar juga mendirikan lembaga-lembaga seperti baitul mal (lembaga keuangan negara) untuk mengelola kekayaan negara dan distribusi zakat.

Namun, di balik semua terobosan hebatnya, Umar bin Khathab ra. tetaplah sosok yang tawadhu, dengan kerendahan hati yang sulit ditandingi. (as-Suhaibani, 2017) Dunia terkesima melihat seorang pemimpin besar yang menaklukkan negara-negara besar namun tidak memiliki singgasana kerajaan yang mewah. Umar bin Khathab ra. adalah bukti nyata bahwa dunia hanya berada di genggaman tangannya, bukan di dalam hatinya.

3. Utsman bin Affan ra. adalah sahabat Nabi Muhammad saw. dan khalifah ketiga setelah Umar bin Khathab ra. Beliau dikenal sebagai pedagang kaya raya, ekonom yang andal, serta sosok yang sangat dermawan. Banyak bantuan ekonomi yang beliau berikan kepada umat Islam pada masa awal dakwah Islam. Selain kedermawanannya, salah satu kontribusi terbesar Utsman bin Affan bagi dunia Islam adalah penyusunan dan penyebarluasan Mushaf Utsmani. Pada masa kekhalifahannya, Al-Qur'an dibukukan dalam satu standar resmi agar tidak terjadi perbedaan bacaan yang dapat menimbulkan perselisihan. (Ali, 2019)

   Utsman ra. menjadi khalifah saat pemerintahan Islam telah mapan dan terstruktur. Beliau adalah khalifah pertama yang melakukan perluasan Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, seiring dengan semakin ramainya umat Islam yang menjalankan ibadah haji. Selain itu, Utsman ra. juga menjadi orang pertama yang mengangkat penjaga keamanan (polisi) serta mendirikan bangunan khusus untuk kehakiman.

   Pada masa kepemimpinannya, wilayah kekhalifahan Islam mengalami ekspansi yang signifikan, dengan keberhasilan menaklukkan berbagai daerah seperti

Armenia, Kaukaz, Khurasan, Kirman (sebuah kota di timur Iran), Sijistan (kawasan kuno antara Iran dan Afghanistan), Afrika Utara (Tunis), serta Cyprus. (al-Humawi, 2003)

4. Ali bin Abi Thalib ra. adalah sahabat sekaligus anak paman dan menantu Nabi Muhammad saw. Secara kekerabatan, Ali ra. adalah yang paling dekat dengan Nabi saw., terlebih beliau telah membersamai Nabi sejak usia belia. Ali ra. dikenal sebagai sosok yang fasih berbicara, memiliki tutur kata mendalam, serta seorang orator ulung dan pemberi nasihat yang bijak. Ucapannya ibarat untaian mutiara, dan khutbahnya mampu membawa pemikiran melintasi ufuk. Gaya bicaranya yang unik serta argumentasinya yang kuat sering kali mencengangkan pendengar. (as-Suhaibani, 2017)

   Ali ra. adalah khalifah keempat setelah Utsman bin Affan ra. Masa pemerintahan Ali ra. diwarnai oleh konflik internal, termasuk Perang Jamal dan Perang Shiffin. Meskipun menghadapi tantangan besar, Ali ra. tetap berfokus pada pembenahan sistem pemerintahan dan penegakan hukum. Beliau juga berusaha memperkuat persatuan umat Islam melalui dialog dan negosiasi.

   Tidak banyak penaklukan wilayah baru yang tercatat dalam sejarah pada masa kekhalifahan Ali ra. Namun, meskipun beliau tidak memiliki banyak kesempatan untuk memperluas wilayah Islam seperti pendahulunya, kepemimpinannya tetap dikenang karena keadilannya dan jasa-jasanya yang besar, terutama dalam menyusun undang-undang hukum yang terkait dengan komplotan pembangkang yang menyebabkan fitnah di kalangan kaum muslim. (Katsir, 2021)

Di antara empat sahabat *Khulafaur Rasyidin* yang telah disebutkan, masih banyak sahabat Nabi Muhammad saw. dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang memiliki peran dan jasa besar dalam berbagai bidang. Sebagian dari mereka terlibat dalam politik, sementara yang lain lebih berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan berbagai aktivitas lainnya.

Tidak ada satu pun dari mereka yang menjalani kehidupan tanpa menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, para sahabat memaknai setiap kegiatan sebagai bentuk

ibadah dan selalu mengingat Allah. Hal ini memberikan mereka ketenangan jiwa, kebahagiaan, serta etos kerja yang tinggi dan tanpa batas. (Hakim, 2018)

Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Berdasarkan Wahyu Al-Qur'an

Salah satu sisi menarik dari kandungan Al-Qur'an adalah keterkaitan dengan masalah psikologi dan karakter manusia. Yaitu bagaimana cara Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir, ada banyak jalan di dalam Al-Qur'an yang membuka pikiran, sehingga manusia mau mengggunakan akal sesuai fungsinya untuk berpikir. Nabi saw. merupakan tokoh sentral seorang Pendidik. Sifat-sifat pendidik yang ideal benar-benar ditunjukkan Nabi saw. dalam mendidik para sahabatnya. beliau merupakan seorang *Murabbi, Mu'allim* dan *Mursyid*. Pendidik yang *Mu'alim, Murabbi* dan *Mursyid* merupakan esensi dari nilai-nilai kecerdasan Intelektual dan Spiritual. Ketiga sifat pendidik yang ideal tersebut bisa kita kaji berdasarkan wahyu Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Sebagai seorang *Mu'alim* Nabi saw. menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan internalisasi serta implementasi. *Mu'alim* ini erat kaitannya dengan pendidikan kecerdasan Intelektual, karena akibat dari transfer Ilmu pengetahuan secara internalisasi dan implementasi akan mengarahkan pada kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Hal itu jelas terlihat bagaimana para sahabat Nabi saw. yang memiliki kemampuan mental dengan melibatkan proses berpikir secara rasional dan itu dibuktikan oleh tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. Sejarah telah mencatat bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa terkait erat dengan dinamika intelektual bangsa. Bangsa Babilonia, Yunani, Arab dan kemudian Eropa. Bangsa Yunani yang tersohor dengan para filosofinya segera tenggelam setelah nafsu berpikir mereka meredup. Bangsa Arab yang semula hidup dalam kungkungan tradisi *Jahiliah*, tiba-tiba menguasai dunia setelah mengembangkan budaya berpikir yang diajarkan Islam melalui peran Nabi saw. kepada para sahabat. Kemudian bangsa Arab menjadi pusat peradaban dunia saat itu, karena agama

yang dibawa Nabi saw. membawa konsep terbaik tentang bagaimana suatu masyarakat yang dibentuk dengan tradisi intelektualitas yang kreatif akan mampu melahirkan inovasi-inovasi berlian. (Mu'izzuddin, 2016)

Berkaitan dengan akal yang digunakan untuk berpikir, Nabi saw. pernah bersabda kepada Khalid bin Walid ra. saat beliau baru saja bersyahadat: *"Sungguh aku telah mengetahui bahwa engkau mempunyai akal sehat dan aku mengharap akal sehat itu hanya akan menuntunmu ke jalan yang baik*." (Khalid, 2012)

Wahyu Al-Qur'an pun menegaskan kepada para penganutnya untuk selalu menggunakan akalnya untuk berpikir:

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman." (Q.S Yunus: 101) Ayat tersebut merupakan perintah agar manusia memperhatikan dengan mata kepala dan akal mereka segala kejadian yang ada di langit dan di bumi. Hal itu tentu akan mengasah akal pikiran manusia, agar mengambil banyak Pelajaran dari proses penciptaan langit dan bumi sehingga melahirkan penemuan-penemuan baru yang akan menambah khazanah ilmu pengetahuan.

2. Sebagai seorang *Murabbi,* Nabi saw. mendidik dan menyiapkan para sahabatnya agar mampu berkreasi dan menimbulkan manfaat bagi dirinya masyarakat, dan alam sekitarnya. Sebagai *Murabbi* Nabi saw. pun mendidik Rohani, jasmani, fisik dan mental para sahabat untuk menghayati, merenungi dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan Nabi saw. jiwa diperkukuhkan dengan kesadaran, keyakinan dan juga melalui amalan. Seorang *Murabbi* erat kaitannya dengan mendidik keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Selain karena Nabi saw. yang merupakan seorang Rasulullah yang tentu dalam hal ini beliau sangat menekankan kecerdasan spiritual, tetapi beliau pun tak luput untuk mengasah akal pikiran para sahabat agar mampu menggunakannya secara kritis. Dalam hal ini, Al-Qur'an memerintahkan agar akal dipergunakan untuk berpikir dalam surat al-Hasyr ayat 21:

"Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."

Perintah menganalisis dalam surat al-Ankabut ayat 43:

"Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu."

Dan perintah berdzikir dalam surat az-Zumar ayat 27:

"Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran."

Perilaku berdzikir bukan sekadar ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variatif yang aktif dan kreatif. (Hadriani, 2021) (*Yatafakkar, ya'kil dan yatadzakkar*) perintah Al-Qur'an jika diamalkan dengan kesungguhan akan melahirkan kekuatan mental bukan hanya secara rohani tapi juga secara jasmani dan akal pikiran.

3. Sebagai seorang yang *Mursyid,* Nabi saw. adalah seorang model dan sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi para sahabat, Nabi saw. bertanggung jawab memimpin dan membimbing perjalanan Rohani para sahabat untuk sampai kepada Allah swt. dalam proses tarbiyah yang teratur. Kecerdasan spiritual sangat berkaitan erat dengan jiwa seorang pendidik, dalam hal itu Nabi saw yang menjadi *uswatun hasanah* bukan hanya untuk para sahabat, tetapi juga untuk generasi-generasi setelahnya. *"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".* (QS al-Ahzab: 21)

   Ketulusan dan kebaikan akhlak Nabi saw. tidak hanya diakui oleh para pengikutnya, tetapi juga oleh para rivalnya, mereka membenci dan memusuhinya bukan karena karakter dan sikap dari Nabi saw. tapi karena ajaran yang dibawanya dianggap menghina sesembahan nenek moyang mereka. Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang selalu berada pada puncak kesempurnaan akhlak, seperti sifat lemah lembut, penyayang, menjauhi kekerasan, menyukai kemudahan, bersikap santun terhadap murid, serta sangat

antusias untuk mengajarkan ilmu dan kebaikan kepada murid (para sahabat) di setiap waktu dan kesempatan. (Ghuddah, 2022)

Sebagai seorang pendidik, Nabi saw. mampu menyempurnakan kemuliaan hati para muridnya dengan selalu membimbing ruhani mereka agar mampu menghadapi berbagai kondisi dalam kehidupan. Nabi saw juga sangat memahami psikis para sahabat serta tanggap dengan kondisi sekitar yang memengaruhi jiwa, sehingga beliau mampu menyiasati keadaan sulit menjadi tampak mudah. Hal itu bisa terlihat dari hadis Nabi saw. Ketika beberapa sahabat bertanya tentang amalan yang paling utama, jawaban beliau pun beragam, banyak dari sahabat yang meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda-beda.

Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra:

"Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, 'aku bertanya kepada Nabi saw 'amalan apakah yang paling dicintai Allah?' beliau menjawab 'Shalat pada waktunya.' Kemudian aku bertanya lagi, 'lalu apa lagi?' beliau menjawab, 'berbakti kepada kedua orangtua. Aku bertanya lagi, 'lalu apalagi?' beliau menjawab, 'jihad di jalan Allah.' Ibnu Mas'ud ra berkata, 'itu semua aku telah diceritakan Rasulullah saw kepadaku, sekiranya aku menambah pertanyaanku, pasti beliau akan menambah jawaban beliau kepadaku."

Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra:

"Dari Abu Hurairah ra berkata, Nabi saw. ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah dan Rasulnya.' Lalu beliau ditanya lagi, 'kemudian apa?' beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.' Beliau ditanya lagi, 'lalu apa?' belliau menjawab, 'Haji yang Mabrur."

Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr ra:

"Dari Abdullah bin 'Amr ra bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw.: 'Amalan (Islam) apa yang paling baik?' beliau menjawab, 'Engkau memberi makan, mengucapkan salam kepada yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal."

Dan masih banyak hadis dengan pertanyaan yang sama, tetapi Nabi saw. memberikan jawaban yang berbeda-beda. Kondisi seperti itu dikarenakan Nabi saw. sang guru umat sangat memahami keadaan psikis para sahabat yang bertanya, beliau mellihat keadaan dan waktunya. Sekiranya hal itu ditujukkan

kepada seorang pemberani, tentulah Nabi saw. akan menjawabnya dengan jihad sebagai amalan yang paling utama, begitupun kondisi yang lainnya. Kiranya itulah yang membuat para sahabat di bawah pendidikan sang Nabi saw. memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Tidak ada yang hanya unggul salah satunya, tetapi mereka lahir sebagai generasi yang mampu menyeimbangkan keduanya. *Waallahu 'alam.*

Dalam perilaku sehari-harinya, Nabi saw. selalu berusaha menjauhkan diri dari tiga hal: (1) Perselisihan/Perdebatan, (2) berlebih-lebihan, dan (3) segala hal yang tidak bermanfaat baginya. Beliau juga menjauhkan manusia dari tiga hal: (1) mencela atau menghina orang lain, 2) membuka aib orang lain, dan (3) berbicara dengan orang lain tanpa ada pahala/manfaat di dalamnya. (Ghuddah, 2022) Ketiga perintah itu Nabi saw terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengajarkannya kepada para sahabat.

Aset utama yang dibawa Nabi saw. adalah pola pikir yang telah dibentuknya menjadi falsafah melalui bertahun-tahun perenungan. Pola pikir tersebut memadukan tujuan transenden, perilaku positif dan teknik praktis yang mudah diterapkan. Garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Kesuksesan material tidak menghasilkan kepuasan batin, materi dapat dijadikan perangkat yang berguna, tetapi tidak pernah menjadi tujuan.
2. Semua orang terlahir setara dan memiliki potensi.
3. Galilah pengetahuan dari berbagai macam sumber, lalu olah informasi yang diperoleh untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang bisa memberikan manfaat untuk orang lain.
4. Kebijaksanaan illahi dapat disarikan dari seluruh alam semesta dan dapat menginspirasi siapa pun yang siap mengenalnya.
5. Terimalah ketidaksempurnaan: kerusakan bisa dipandang sebagai keindahan dan peluang untuk bertumbuh.
6. Jangan berkubang dalam kepedihan masa lalu: ganjalan perasaan mengakibatkan kemandekan, sedangkan pengampunan mendatangkan kebebasan.
7. Anggaplah dirimu dan dunia di sekitarmu sebagai sumber potensi kreatif, karena pemikiran positif meningkatkan peluang keberhasilan. (Jebara, 2022)

Pola pikir itulah yang kemudian pada gillirannya mengubah kota padang pasir dengan kondisi sosial yang rentan menjadi oasis masyarakat berkembang. Muhammad saw. telah pergi dari kehidupan dunia ini, tetapi beliau meninggalkan orang-orang yang tangguh dan berhati baja. Tidak kurang dari dua puluh tahun sepeninggalnya, Islam telah menyebar ke seantero jagat. Ditaklukkannya imperium Persia dan Romawi menyebabkan jutaan manusia berbondong-bondong memeluk Islam dari seluruh penjuru negeri. Muhammad saw. pergi dari kehidupan ini tanpa mewariskan sedinar bahkan sedirham pun, tetapi peninggalannya berupa Al-Qur'an dan sunnah menjadi sebuah kekayaan bagi manusia dan membebaskan manusia dari kegelapan serta kebodohan, sehingga lahirlah generasi emas dari kalangan para sahabat yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam setiap aktivitas dan pencapaiannya. (Said, n.d.)

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah role model bagi para sahabatnya. Tidak ada sahabat yang tidak ingin menjadi bagian dari pendidikan yang diberikan oleh manusia mulia tersebut. Kecerdasan intelektual dan spiritual yang dimiliki Nabi saw. membuat setiap orang ingin duduk dengan penuh penghormatan di bawah pengajaran beliau.

Nabi Muhammad saw. memiliki potensi unggul, termasuk sebagai pendidik. Meskipun beliau seorang yatim yang tidak mendapatkan pendidikan formal seperti membaca dan menulis, atau pembelajaran dari pusat studi resmi Yunani yang diasuh oleh para filsuf, kenyataannya Nabi saw. mampu memecahkan berbagai masalah dengan bijak dan cerdas.

Nabi Muhammad saw. adalah contoh manusia yang sukses menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual. Beliau mendidik para sahabat agar mampu bertindak secara terarah, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungan mereka secara efektif. Dampaknya terlihat pada kemampuan para sahabat yang melibatkan proses

berpikir rasional, terbukti melalui tindakan nyata mereka sebagai manifestasi dari proses tersebut.

Di sisi lain, Nabi saw. sangat menekankan pentingnya mengasah akal untuk berpikir dan menganalisis. Beliau juga terlebih dahulu mendidik kecerdasan spiritual para sahabat dengan menyempurnakan kemuliaan hati mereka. Nabi saw. senantiasa membimbing ruhani para sahabat agar siap menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Kesetiaan dan keimanan para sahabat kepada Nabi Muhammad saw. serta ajaran yang dibawanya tidak perlu diragukan lagi. Mereka rela berjuang dengan harta dan jiwa demi menyebarkan dakwah Islam, baik ketika Nabi saw. hadir di tengah-tengah mereka maupun setelah beliau wafat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Nabi Muhammad saw. mendidik para sahabat untuk menjadi generasi yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual. Pendidikan yang diberikan Nabi saw. adalah bagian dari implementasi wahyu Al-Qur'an yang mengajak umatnya untuk berpikir dan merenungi proses penciptaan di alam semesta, sekaligus meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual menjadi prioritas utama untuk diselaraskan dengan kecerdasan intelektual. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu merasakan hubungan mendalam dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam Islam didasarkan pada ketulusan, keikhlasan, dan kebenaran tanpa pamrih. Hal ini mencakup kemampuan memberi makna pada ibadah dan aktivitas sehari-hari melalui perspektif tauhid serta kesadaran akan keberadaan Allah swt.

Referensi

Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi.

Alang, M. S. (2020). Kecerdasan Guru Profesional : Intelektual, Emosional dan Spiritual. *NineStars Education*, 15-16.

al-Humawi, Z. M. (2003). *Wasiat-wasiat Akhir Hayat dari Rasulullah, Abu Bakar, dll.* Jakarta: Gema Insani.

Ali, I. M. (2019). *Dahsyatnya Ibadah, Bisnis dan Jihad Para Sahabat Nabi.* Yogyakarta: Laksana.

as-Suhaibani, A. H. (2017). *Para Sahabat Nabi, Terj. Izzudin Karimi dan Suharlan .* Jakarta: Daarul Haq.

Bagir, H. (2020). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia.* Bandung: Mizan Pustaka.

Ghuddah, A. f. (2022). *Muhammad Sang Guru, Terj. Agus Khudoiri.* Jakarta: Turos.

Hadriani. (2021). Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Istiqra'*, 9.

Hakim, N. (2018). Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *IJIES*, 226.

Hamzah, N. d. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Education*, 1786.

Imran, M. (2016). Sahabat Nabi saw. dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah. *Aqlam*, 6.

Istiqomah. (2022). Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi saw. *Ilmu-ilmu Kependidikan*, 128.

Jebara, M. (2022). *Muhammad The World Changer, Terj. Berliani M. Nugrahani.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Katsir, I. (2021). *Ali bin Abi Thalib: Jihad dan Perluasan Wilayah Islam. Terj. Muhammad Ahsan bin Usman.* Hikam Pustaka.

Khalid, K. M. (2012). *Biografi 60 Sahabat Nabi saw. Terj. Agus Suwandi.* Jakarta: Ummul Qura.

Mu'izzuddin, M. (2016). Berpikir menurut Al-Qur'an. *Studia Didaktika*, 76.

Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 9-10.

Said, M. S. (n.d.). *Muhammad Sang Yatim, Terj. Indra Gunawan.* Bandung: Cordoba.

Subhan, N. H. (2020). Hubungan Kecerdasan, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Fisika*, 2.

Tuankotta, F. W. (2019). Analisis Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual. *Ilmu Ekonomi Adventage*, 28.

Zulherma. (2012). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi pada Kompetensi Holistik Sahabat. *Qalamuna*, 416.